



Pola Asuh Orang Tua Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Ima^{1✉}, Nurdiansyah², Gia Nikawanti³

¹³PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

²PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: : [10.31004/aulad.v9i3.1628](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i3.1628)

✉ Corresponding author:
[nurdiansyah1971@upi.edu]

ABSTRAK

Kemandirian menjadi salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan sejak usia dini, Hal ini dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh anak serta lingkungan disekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dan faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Subjek penelitian terdiri dari tiga orang tua permisif dan anak usia 5-6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian anak yang di asuh dengan pola asuh permisif dapat berkembang apabila orang tua dapat memberikan kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas kecakapan hidup, tanggung jawab, dan tetap memberikan batasan dan aturan dengan cara penyampaian terhadap anak yang kooperatif.

Kata kunci: *Pola Asuh, Pola Asuh Pemisif, Kemandirian*

ABSTRACT

Independence is an aspect that needs to be developed from an early age. It is influenced by parenting styles and the surrounding environment. This study aims to determine the impact and contributing factors of parents' use of a permissive parenting style on the independence of young children. This study employs a descriptive qualitative approach. The research subjects consist of three permissive parents and their children aged 5-6 years, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the independence of children raised with a permissive parenting style can develop if parents provide freedom to engage in various life skills activities and responsibilities while still setting boundaries and rules through cooperative communication with the child.

Keywords: *Parenting Style, Permissive Parenting Style, Independence*

Article Info

Copyright (c) 2026 Ima, et al.

Received [tanggal], Accepted [tanggal], Published [tanggal]

1. PENDAHULUAN

Pola asuh permisif semakin banyak diterapkan oleh orang tua pada masa kini. Jauzan dan Farid (2022) menyatakan bahwa kecenderungan ini disebabkan penggunaan *gedged* yang semakin bebas diberikan kepada anak, disamping kesibukan bekerja yang membuat waktu pengawasan orang tua terhadap anak semakin terbatas. Ko & Chen, 2019 menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif terlibat secara emosional dalam kehidupan anak, namun jarang menerapkan aturan yang jelas terhadap anak sehingga anak diberikan kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri. Fonta (2020) juga menambahkan bahwa pola asuh ini juga memperlakukan anak seperti layaknya orang dewasa yang bebas untuk melakukan apa saja tanpa adanya aturan atau batasan.

Kondisi tersebut berdampak secara langsung pada kemandirian anak usia dini. Menurut Data World Health Organization (2023) yang mencatat sekitar 52,9 juta anak pada usia dini mengalami gangguan pada perkembangan, sementara pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia capaian pada kemandirian anak baru mencapai sekitar 54,03% dari target 90%. Wulandari dan Hidayat (2020) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak, dimana anak dengan orang tua permisif cenderung lebih bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Pratt, Skoe, dan Arnold (2004) juga menyatakan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan permisif cenderung mengalah ketika anak menolak atau melanggar aturan, sehingga anak sulit untuk belajar disiplin dan tanggung jawab.

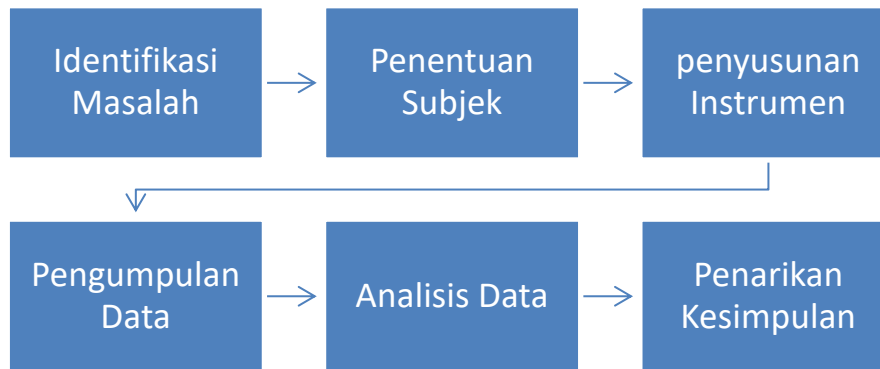
Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan capaian ideal yang diharapkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menegaskan bahwa anak usia 5-6 tahun idealnya sudah mampu untuk melakukan berbagai aktivitas kemandirian sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai baju, merapikan mainan, hingga menjaga kebersihan diri tanpa banyak bergantung pada orang dewasa. Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) menyatakan bahwa pada usia ini anak berada pada tahapan *initiative vs guilt*, yaitu dimana tahapan ketika anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri agar tumbuh rasa diri dan inisiatif pada anak. Kesenjangan pada kondisi ideal dengan realitas capaian kemandirian anak di lapangan yang menjadi persoalan penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada keluarga yang menerapkan pola asuh permisif.

Pada penelitian terdahulu tentang keterkaitan antara pola asuh dan kemandirian perkembangan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa kemandirian pada anak usia dini masih belum konsisten. Novera dan Setiawati (2023) menemukan adanya kelekatan aman (*secure attachment*) antara ibu dan anak yang berkontribusi lebih besar terhadap kemandirian anak usia dini yang dibandingkan dengan pola asuh semata. Aprilliansih dan Mil (2023) menemukan adanya pola asuh permisif memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, meskipun kontribusinya kecil ($R^2 = 0,002$), Xia (2023) anak prasekolah di Tiongkok menemukan bahwa gaya pengasuhan berinteraksi dengan status sosial-ekonomi keluarga dalam memengaruhi keterampilan pra-akademik anak, sementara Teuber, Tang, Sielemann, Otterpohl, dan Wild (2022) menunjukkan bahwa profil pengasuhan yang menekankan otonomi terarah, bukan sekadar kebebasan tanpa batas, memberikan hasil perkembangan psikologis paling optimal. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak bergantung pada bagaimana kebebasan tersebut diberikan, apakah disertai arahan dan batasan atau tidak, aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif pada anak usia 5-6 tahun di konteks pedesaan Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yaitu masih minimnya kajian kualitatif yang mendalam untuk menganalisis dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, sekaligus mengidentifikasi tentang faktor penyebab orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif. Kebaruan penelitian ini terletak pada aspek kemandirian sekaligus faktor penyebab pola asuh permisif dalam studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cirebon. Dengan subjek penelitian terdiri dari tiga orang tua dan anak yang berusia 5-6 tahun, yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Subjek diberi kode NK, IN, dan ER dimana mereka terpilih sesuai dengan kriteria. Ketiga subjek tersebut sudah memadai untuk penelitian studi kasus kualitatif karena pada penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan pemahaman yang secara mendalam mengenai dampak pola asuh permisif, yang sejalan dengan prinsip *information power* dalam penelitian studi kasus.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, tahapan pertama tahapan persiapan, dimana penelitian melakukan observasi awal untuk menggali permasalahan di lapangan, menetapkan fokus penelitian, menyusun instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara. Setelah itu peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak terhadap kemandiriannya. Wawancara dengan orang tua mengenai pola asuh yang mereka gunakan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah menurut Miles dan Huberman yaitu, reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi mentah yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dengan cara menafsirkan temuan-temuan yang muncul untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kemandirian anak. Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang data kepada subjek yang bersangkutan (member check). Seluruh rangkaian pada prosedur ini dilakukan dengan cara yang sistematis agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola asuh orang tua permisif terhadap kemandirian anak.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Kemandirian

Pertanyaan Wawancara	
1. Kemandirian Fisik	1. Apakah anak Anda bisa makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan sendiri? 2. Apakah Anda melatih anak agar mandiri dalam perawatan dirinya? 3. Bagaimana anak Anda membersihkan dirinya setelah buang air, dan sejak kapan anak bisa melakukannya dengan sendiri?
2. Kemandirian Intelektual	1. Apakah anak Anda mampu menyelesaikan tugas atau menyimpan mainannya sendiri? 2. Bagaimana Anda membiasakan anak agar menyelesaikan sesuatu secara mandiri? 3. Apakah anak Anda terbiasa menyimpan mainan atau membereskan tempat tidur?
3. Kemandirian Emosional	1. Apakah anak Anda tidak menangis saat meminta keinginannya? 2. Apakah anak Anda tidak marah saat keinginannya tidak terpenuhi?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil dalam penelitian ini menghasilkan beberapa tema yang sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, serta mengidentifikasi faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pemberian contoh, pembiasaan sehari-hari. Kemandirian anak juga dapat berkembang dengan baik ketika orang tua memahami pola asuh yang digunakan dengan tepat, dengan cara dapat memberikan kebebasan untuk anak melakukan berbagai aktivitas namun tetap menanamkan tanggung jawab dan memberikan batasan aturan, selain itu, faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh ini juga menjadi salah satu faktor anak mengalami perkembangan kemandirian yang kurang. Hal tersebut terdapat berdasarkan temuan dari hasil penelitian dari observasi, wawancara, yang dilakukan peneliti mengenai pola asuh orang tua permisif terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Kemandirian Anak dalam Perawatan Diri

Kemandirian dalam perawatan diri menjadi salah satu bentuk awal kemandirian anak yang dapat dilihat dari kemampuan anak memenuhi kebutuhan dirinya, seperti makan, mandi, dan berpakaian. Hurlock mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Paker dkk. (dalam Amalia, 2025) menegaskan bahwa mengajarkan anak mandiri sejak usia prasekolah membantu mereka membangun kepercayaan diri. Secara umum, pola yang muncul dari ketiga subjek menunjukkan bahwa kemampuan makan secara mandiri sudah dicapai oleh semua anak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga responden, Responden NK menjelaskan kondisi anaknya:

"Yaa.. untuk mandi sendiri udah bisa, tapi ya gak bersih, tapi kadang-kadang masih sering dimandikan. Untuk makan juga sudah bisa, tapi makannya berantakan tapi ya gak masalah sih. Kalau untuk ganti baju sendiri itu masih belum bisa, kan kalau pake baju itu susah tapi kalau pake celana kan mudah jadi bisa. Kalau tali sepatu itu gak bisa, kalau pake kaos kaki langsung saya pakein terus." (W.NK.KA.KPD.14-04-2026)

Responden IN dan ER menyatakan kondisi yang sedikit berbeda:

"Alhamdulillah untuk makan udah bisa sendiri, bahkan FA milih bajunya sendiri, kayak bilang 'mama gak mau pake baju itu, mau baju ini aja.' Jadi ya udah. Kalau untuk ganti baju masih belum bisa." (W.IN.KA.KPD.13-04-2026)

"Untuk makan udah bisa, terus untuk pakai baju sendiri juga udah bisa. Untuk pakai sepatu sama kaos kaki juga sudah bisa" (W.ER.KA.KPD.16-04-2026).

Ketiga jawaban tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian pada anak dalam perawatan dirinya masih bervariasi, temuan ini sejalan dengan Berk (dalam Aini dkk., 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berpakaian mandiri menjadi salah satu indikator utama kemandirian anak. Sejalan juga dengan pandangan Hurlock bahwa self-help skills berkembang melalui pembiasaan yang konsisten, dan anak usia prasekolah idealnya mencapai 70-80% kemandirian apabila dilatih secara rutin. Tyas dkk. (2021) menambahkan bahwa toilet training idealnya sudah berkembang optimal sejak usia 3 tahun, sementara Isro'in dan Andarmoyo (dalam Amalia, 2025) menegaskan bahwa personal hygiene berperan penting bagi kesehatan fisik dan psikologis anak. Dikaitkan dengan pola asuh permisif yang diterapkan ketiga responden, kebebasan yang diberikan kepada anak tidak selalu disertai bimbingan dan batasan yang jelas. Nuryatmawati dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang tetap terikat secara emosional dengan anak, namun hanya sedikit memberikan tuntutan. Apabila diterapkan tanpa batasan yang tepat, pola ini dapat menjadi penghambat perkembangan anak; sebaliknya, apabila disertai bimbingan yang konsisten sebagaimana ditunjukkan oleh Responden ER, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian Anak dalam Pengambilan Keputusan

Kemampuan membuat keputusan sederhana, seperti memilih pakaian, makanan, dan permainan, merupakan bagian penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sulistianah (2020) menyatakan bahwa anak dapat menjadi mandiri ketika mampu menggunakan pemikirannya sendiri untuk membuat pilihan. Sejalan dengan teori Erikson, anak usia 3-5 tahun membutuhkan dukungan untuk mengembangkan rasa inisiatif, sebagaimana dikemukakan Krismawati (dalam Mokalu & Boangmanalu, 2021). Secara umum, semua subjek

menunjukkan kemampuan mengambil keputusan sederhana terkait pilihan bermain dan makan tanpa banyak larangan dari orang tua, menjadikan aspek ini sebagai capaian kemandirian yang paling konsisten berkembang baik dibandingkan aspek lainnya. Meski demikian, ditemukan variasi pada batasan yang menyertai kebebasan tersebut: kebebasan bermain pada keluarga FA dan QN dibatasi durasi menonton gawai/televisi, sementara batasan serupa tidak eksplisit disebutkan oleh Responden NK:

"Hmm.. kalau main dia bebas aja main sendiri bareng teman-temannya, untuk makan selagi gak berbahaya ya boleh-boleh aja gak ada larangan" (W.NK.KA.KPK.14-04-2026).

"Ya saya kasih kebebasan untuk dia main sendiri, kadang sepedaan, main boneka, atau masak-masakan dibiarkan aja, neneknya pantau dari jauh, baru pas sore saya pulang kerja baru dia ikut pulang terus lanjut nonton HP sambil makan." (W.IN.KA.KPK.13-04-2026)

Responden ER juga memberikan kebebasan serupa, namun dengan batasan yang lebih tegas pada aktivitas yang berisiko: "Udah bisa.. untuk main, makan, saya bebasin sih, selagi gak yang aneh-aneh, tapi kalau main saya bebasin mau dia main kemana aja. Tapi eee.. jarang sih ya kalau main di luar gitu, lebih sering main di depan-depan rumah aja sih. Kalau nonton TV atau HP gitu ada batasannya" (W.ER.KA.KPK.16-04-2026).

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan pada aktivitas bermain tetap dibatasi pada aspek yang berisiko keselamatan atau berlebihan (durasi menonton/gawai). Wahyuni dan Al Rasyid (2022) menegaskan bahwa kemandirian harus tetap diajarkan, dibimbing, dan dikembangkan oleh orang dewasa. Edward (dalam Al Bahri, 2024) menambahkan bahwa salah satu cara orang tua mendidik anak adalah melalui pemberian contoh, karena anak lebih banyak belajar dari apa yang dilakukan orang tua dibandingkan apa yang dikatakan. Holis (dalam Mokalu & Boangmanalu, 2021) turut menegaskan bahwa anak menjadi lebih mandiri ketika orang tua memberi dukungan atau pujian atas hal-hal yang mereka coba lakukan, dan Yamin (dalam Desi, 2019) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini mencakup kekuatan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengelola emosi.

Baumrind (dalam Azhari, 2024) menjelaskan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh cara orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun tetap perlu disertai aturan dan batasan yang jelas; tanpa batasan yang konsisten, kebebasan berisiko membuat anak kesulitan membedakan pilihan yang tepat dan tidak tepat. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dan aktif selama pembelajaran (Haryanti & Siswanto, 2021), serta lebih mudah bersosialisasi di lingkungannya (Nuryatmawati & Fauziah, 2020), sejalan dengan pandangan Zimmerman (dalam Susanto, 2017) bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik menjadi kunci utama kemandirian anak. Agus Wibowo (dalam Udjir, 2023) menambahkan bahwa anak yang merasa mandiri akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya.

Kemandirian Anak dalam Menyelesaikan Tugas

Kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana anak mampu menyelesaikan tugas atau permainan tanpa ketergantungan penuh terhadap orang tua. Aprilia dan Rohita (2021) menekankan bahwa anak menjadi lebih mandiri ketika mendapatkan pelatihan yang konsisten dan berkelanjutan sejak usia dini, sementara Yulianti dan Saputra (2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri anak untuk belajar tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Secara umum, pola menyelesaikan tugas pada ketiga anak terbagi menjadi dua kecenderungan: FH dan QN cenderung mencoba terlebih dahulu secara mandiri sebelum meminta bantuan, sedangkan FA cenderung langsung dibantu penuh begitu menunjukkan kesulitan. Ketiga responden menunjukkan pola pendampingan yang berbeda. Responden NK menjelaskan:

"Enggak sih kan gak ada tugas dari sekolah. Eee.. paling kalau belajar itu ditemani sama saya, kan saya beli buku worksheet terus FH ngerjain sendiri, saya cuman ngeliat aja. Eee.. paling kalau dia kebingungan, kadang saya kasih contoh dulu baru dia ngikutin. Belajar iqra atau bacalah gitu dia udah bisa udah lancar." (W.NK.KA.KMTS.14-04-2026)

Responden IN cenderung langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan: "Saat dia mengerjakan tugas, terus kelihatan kesulitan buat menyelesaikan, saya langsung bantuin" (W.IN.KA.KMTS.13-04-2026). Responden ER menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur:

"Bisa, tapi tetap dalam pengawasan saya, kalau ada yang sulit dibantu sama saya. Kadang saya kasih contoh, atau jelasin pelan-pelan biar dia ngerti. Eee.. saya juga dampingin kalau anak sedang ngerjain tugas." (W.ER.KA.KMTS.16-04-2026)

Secara umum, sebagian besar anak sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri meski prosesnya belum sepenuhnya optimal. Gischa (dalam Shirley dkk., 2025) menyatakan bahwa anak sering mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum meminta bantuan, sejalan dengan prinsip konstruktivisme Piaget (dalam Lilawati, 2020) bahwa anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Farahita dan Setyowati (2022) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan kebebasan bagi anak untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, namun Yulianti dan Saputra (2020) memperingatkan bahwa pola asuh permisif tanpa kontrol memadai, di mana orang tua membiarkan segala sesuatu sesuai kemauan anak, justru dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar. Ayub dkk. (2024) menambahkan bahwa memberikan kepercayaan kepada anak bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas menjadi pondasi penting bagi rasa percaya diri anak.

Kemandirian Anak dalam Tanggung Jawab Sederhana

Tanggung jawab sederhana, seperti merapikan mainan atau tempat tidur, menjadi bagian penting dalam proses mendidik anak menuju kemandirian. Nurfitri (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal berharga bagi tumbuh kembang anak. Secara umum, pola pada ketiga anak menunjukkan bahwa merapikan mainan masih memerlukan instruksi eksplisit dari orang tua pada seluruh subjek, menjadikan aspek ini sebagai capaian kemandirian yang paling belum berkembang di antara seluruh aspek yang diteliti. Meski demikian, QN terbukti mampu menyelesaikan tanggung jawab sederhana lain, yaitu merapikan tempat tidur, secara mandiri ketika sebelumnya diarahkan, sesuatu yang belum teramati pada FH maupun FA. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga anak masih memerlukan pengingat atau bantuan langsung dari orang tua dalam aspek ini:

"Enggak sih.. jangankan untuk merapikan mainannya, piring bekas makan tidak pernah ditaruh di dapur, langsung ditinggal pergi gitu aja." (W.NK.KA.TJS.14-04-2026)

Responden IN menunjukkan pola yang bergantung pada instruksi: "Kadang diberesin kadang langsung ditinggal gitu aja. Eee.. kalau saya suruh, 'nanti kalau selesai mainan dibersihkan lagi ya,' baru dibersihkan, tapi kalau gak saya suruh ya ditinggal gitu aja" (W.IN.KA.TJS.13-04-2026). Pola serupa terlihat pada Responden ER: "Selesai mainan ya ditinggal gitu aja, jadi harus diingatkan dulu baru dibereskan" (W.ER.KA.TJS.16-04-2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab sederhana pada ketiga anak masih sangat minim dan sangat bergantung pada instruksi eksplisit dari orang tua, berbeda dengan aspek kemandirian lain yang menunjukkan inisiatif lebih mandiri. Dikaitkan dengan karakteristik pola asuh permisif menurut Baumrind, orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh tanpa disertai tuntutan tanggung jawab yang konsisten, sehingga anak terbiasa bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan tugas sederhana. Na'u dan Listyaningrum (2023) menyatakan bahwa pembiasaan sehari-hari yang konsisten merupakan cara efektif melatih anak melakukan aktivitasnya secara mandiri, sejalan dengan Linasih dan Hidayah (2024) bahwa pembiasaan adalah kegiatan berulang untuk membentuk sikap atau karakter tertentu. Norma Gita (2022) menambahkan bahwa umumnya orang tua perlu memulai dengan pendampingan aktif sebelum secara bertahap memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri.

Kemandirian Anak dalam Mengelola Emosi

Kemandirian emosional ditunjukkan melalui kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya (Kartono, dalam Sari & Rosyidah, 2019). Desmita (2011) menjelaskan bahwa kemandirian emosional ditandai oleh tiga hal: tidak bergantung secara emosional kepada orang tua namun tetap menerima pengaruh mereka, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga stabilitas emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kecenderungan yang berbeda antara FH dan FA masih menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi berupa menangis atau marah ketika keinginannya tidak segera dipenuhi, dan pada kedua kasus tersebut orang tua cenderung menuruti keinginan anak untuk meredakan tangisan. Sebaliknya, QN menunjukkan regulasi emosi yang lebih matang, yaitu mampu mengungkapkan keinginan tanpa menangis maupun marah. Dua dari tiga responden menunjukkan kecenderungan menuruti keinginan anak yang menangis:

"Nangis pas minta sesuatu, jadi saya turutin apa yang dia mau, gak tega ngeliatnya, yang penting gak berbahaya buat anak saya turutin." (W.NK.KA.ME.14-04-2026). Responden IN menunjukkan pola serupa: "Ya, kalau dilarang ya nangis, pas waktu minta mainan dia nangis tapi saya kasih pengertian dulu, tetapi ya tetap saya beli selagi gak bahaya, kasian kan sampai nangis gitu" (W.IN.KA.ME.13-04-2026). Sebaliknya, Responden ER melaporkan kondisi yang berbeda:

"Enggak nangis kalau minta keinginan. Tapi pas kecil, kalau minta jajan terus tidak dapat atau orang jualannya sudah pergi, pasti nangis. Sekarang mah udah besar, jadi udah paham. Paling kalau dia menginginkan sesuatu, dia cuma bilang, 'Bunda, nanti aku mau beli sepeda.'" (W.ER.KA.ME.16-04-2026)

Perbedaan ini juga terlihat saat anak menghadapi penolakan. Responden ER menjelaskan bahwa QN sudah tidak marah ketika keinginannya tidak segera dipenuhi "karena tidak langsung saya turutin, jadi anak sudah paham kalau tidak langsung dapat apa yang dia inginkan; kadang keinginan QN saya jadikan reward untuk dia" (W.ER.KA.ME.16-04-2026), berbeda dengan Responden NK dan IN yang cenderung segera memenuhi permintaan anak untuk menghindari tangisan.

Kondisi pada keluarga NK dan IN mencerminkan pola asuh yang mengutamakan kenyamanan emosional jangka pendek anak dengan cara menuruti keinginannya untuk menghindari konflik, sehingga kemampuan anak mengelola emosi secara mandiri menjadi terlambat berkembang. Baumrind (dalam Santrock, 2009) menegaskan bahwa pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa kontrol memadai cenderung membuat anak lebih impulsif dan sulit dikendalikan, serta berisiko menunjukkan perilaku agresif apabila anak tidak mampu mengendalikan dirinya (Subagia, 2021). Hanifah (2021) memperingatkan bahwa pola ini dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak hingga dewasa apabila tidak ada perubahan. Sebaliknya, pendekatan Responden ER yang menjadikan pemenuhan keinginan sebagai reward atas perilaku positif menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan secara bertanggung jawab dapat mendorong anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki inisiatif (Subagia, 2021).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif. faktor tersebut meliputi latar belakang budaya, nilai-nilai keluarga, pengalaman pribadi orang tua, tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, serta lingkungan sosial tempat keluarga berada. Selain itu, pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan keyakinan mereka terhadap efektivitas suatu pola pengasuhan juga turut memengaruhi cara orang tua mendidik dan merespons perilaku anak (Noorsyarifa & Santoso, 2023).

Kondisi Sosial-Ekonomi

Orang tua dari tingkat ekonomi menengah cenderung lebih hangat dalam pengasuhan dibandingkan orang tua dari tingkat ekonomi rendah, yang cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk pengawasan anak. Responden IN, yang bekerja sebagai buruh pabrik bersama suaminya, menjelaskan:

"Karenakan saya sibuk bekerja, jadi waktu sama anak itu sedikit. Waktu bareng sama anak paling pas sore sampai malam doang, karna kan kita kerja di pabrik yah jadi harus berangkat pagi-pagi. Ya waktu bareng anak itu berkurang banget. Ya sama diturutin aja apa yang anak mau selagi gak berbahaya mah." (W.IN.FOP.SE.13-04-2026)

Berbeda dengan itu, Responden NK yang sepenuhnya mengasuh anak di rumah menyatakan bahwa waktu bersama anak lebih banyak, meski keterbatasan ekonomi tetap membuatnya cenderung menuruti keinginan anak: "Saya kebetulan full mengasuh anak, tidak bekerja, jadi waktu bersama anak lebih lama. Ya saya turutin aja sih, ya meskipun ekonomi lagi sulit" (W.NK.FOP.SE.14-04-2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan, dan bukan semata kondisi ekonomi, menjadi pendorong utama pengalihan pengasuhan kepada nenek pada keluarga IN dan ER, sehingga anak mendapatkan kebebasan lebih besar tanpa kontrol yang konsisten. Hal ini sejalan dengan Mahmudin (2024) bahwa ibu bekerja memiliki waktu terbatas untuk anak sehingga anak lebih sering menyelesaikan masalah sendiri dan keinginannya lebih mudah terpenuhi, sementara Fatimah dkk. (2025) menegaskan bahwa pengasuhan yang terlalu membebaskan anak tanpa aturan konsisten dapat memicu pola asuh permisif.

Jumlah Anak

Taati (2022) menyatakan bahwa jumlah anak dalam keluarga memengaruhi bagaimana orang tua membagi perhatian. Ketiga responden dalam penelitian ini sama-sama melaporkan bahwa perhatian mereka terbagi akibat jumlah anak: Responden NK memiliki tiga anak ditambah mengasuh adik bungsunya sendiri, sedangkan Responden IN dan ER masing-masing memiliki dua anak namun tetap merasakan keterbagian perhatian akibat kesibukan bekerja. Responden ER menjelaskan: "Walaupun saya mempunyai dua orang anak tapi kami sama-sama bekerja, anak-anak diasuh sama neneknya. QN juga kan punya adik masih toddler, jadi intensitas perhatiannya terbagi" (W.ER.FOP.JA.16-04-2026). Sejalan dengan Okta Sofia (dalam Adawiah, 2017), semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, semakin besar kemungkinan perhatian dan waktu orang tua terbagi sehingga pengasuhan yang diberikan menjadi kurang optimal.

Kepribadian Orang Tua

Taati (2022) menjelaskan bahwa cara orang tua mengambil tindakan pengasuhan sangat ditentukan oleh karakteristik kepribadian masing-masing, khususnya kecenderungan menghindari konflik. Perbedaan yang cukup jelas terlihat antara Responden NK dan IN di satu sisi, dan Responden ER di sisi lain, ketika menghadapi tangisan anak. Responden IN menyatakan: "Pasti saya tenangkan dulu yah, pernah waktu itu anak minta sepatu roda dan saya tidak belikan.. semisal tidak berbahaya, pasti saya belikan" (W.IN.FOP.KP.13-04-2026), sedangkan Responden ER menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur melalui kesepakatan: "Alhamdulillah anak hampir tidak pernah menangis karena hampir semua keinginannya saya turuti, ya meskipun terkadang harus melalui kesepakatan dulu" (W.ER.FOP.KP.16-04-2026). Hurlock (1999) menegaskan bahwa perbedaan tingkat kesabaran, sikap, dan kematangan emosi antarindividu memengaruhi kemampuan orang tua memenuhi tuntutan peran pengasuhan; orang tua yang kurang mampu mengelola rasa tidak teganya sendiri cenderung lebih permisif karena keputusan pengasuhan lebih dipengaruhi kondisi emosional sesaat dibandingkan pertimbangan jangka panjang.

Tingkat Pendidikan

Taati (2022) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai perkembangan anak, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung bersikap otoriter atau justru terlalu membebaskan karena minimnya wawasan mengenai dampak pola asuh. Ketiga responden menunjukkan variasi akses terhadap informasi pengasuhan: Responden NK mengandalkan internet karena baru pertama kali mengasuh anak secara langsung, Responden IN mengaku tidak pernah mempelajari pola asuh secara khusus dan mengandalkan naluri, sedangkan Responden ER menunjukkan keterlibatan lebih aktif dengan sesekali berkonsultasi dengan guru di sekolah. Lestari dkk. (2017) menegaskan bahwa kurangnya bimbingan akibat minimnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan dapat membuat anak merasa terlalu bebas dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga peningkatan literasi pola pengasuhan bagi orang tua menjadi penting di semua kalangan.

4. KESIMPULAN

Pola asuh permisif memiliki dampak yang bervariasi terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun. Capaian pada kemandirian anak juga dipengaruhi oleh usia anak, dimana anak yang berusia 6 tahun menunjukkan kemandirian yang lebih matang dibandingkan anak yang berusia 5 tahun. Faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh permisif meliputi kondisi sosial-ekonomi, pekerjaan orang tua, jumlah anak, kepribadian, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian bahwa pola asuh permisif tidak menghambat perkembangan kemandirian anak jika kebebasan yang diberikan disertai dengan arahan dan batasan yang konsisten, dengan mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan anak. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pola asuh permisif pada subjek yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas doa dan dukungannya. Serta terima kasih kepada tim editor dari Jurnal Aulad atas arahan dan bimbingannya. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih dalam konteks permasalahan yang sama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7 (1), 33-48.
- Aini, N. Q., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di kb azzahroh serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 98-113.
- Al-Faruq, M. S. S. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/1029313/jrpgp.vi.901>
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233-242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- asma fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. American Psychological Association.

- Farahita, AP, & Setyowati, S. (2022). Studi Kasus Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun Di Tk Pancasila 1 Surabaya (Penelitian Pada Kelompok A Tk Pancasila 1 Surabaya). *Jurnal PAUD Teratai* , 11 (1), 65-71.
- Fatihah, S. A., Dahlia, F., & Zubaidi, Z. (2025). Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Akademik Anak (Studi Kasus Pendekatan Kualitatif). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10435-10443.
- Haryanti, RE, & Siswanto, H. (2021). Pola Asuh Permisif Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah SKB Mojokerto. *J+ Ditambah UNESA* , 10 (2), 1-11.
- Ko, A., Hewitt, P. L., Cox, D., Flett, G. L., & Chen, C. (2019). Bad parenting and perfectionism: Testing the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance, and perceived deficiency. *Personality and Individual Differences*, 150, 109474. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109474>
- Kusmawati, I. I., Argaheni, N. B., Sukanto, I. S., Putri, N. R., & Linh, N. D. (2023). The relationship between parenting style and the development of pre-school children. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 11(1), 81-86. <https://doi.org/10.20961/placentum.v11i1.71390>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak* , 8 (1), 84-90.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 549.
- Linasih, R., & Hidayah, N. (2024). Peran Pembiasaan Kedisiplinan Terhadap Karakter Anak Usia 4-5 Tahun di KB Aisyiyah 1 Sadang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 284-287.
- Mahmudin, D. (2024). Pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Al-Ihkam Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah lain Mataram*, 16(2), 183-208.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 372-380.
- Noorsyarifa, G. C., & Santoso, M. B. (2023). Kontribusi keluarga terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 32-41.
- Nur, IL (2020). *Perbedaan Kemandirian Usia Anak Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di TK Nurul Ilmi* (Disertasi Doktor, Universitas Medan Area). <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/12735/1/158600274%20-20Indah%20Lala%20Nur%20-%20Fulltext.pdf>
- Noorsyarifa, G. C., & Santoso, M. B. (2023). Kontribusi keluarga terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 32-41.
- Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh secure attachment ibu terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2059-2068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3665>
- Nurfitri, T. (2021). Pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(1), 31-36.
- Nuryatmawati, AM (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* , 6 (2), 81-92.
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92.
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Mendiknas, 72.
- Pratt, M., Skoe, E., & Arnold, ML (2004). Perkembangan penalaran perawatan dan pola sosialisasi keluarga pada masa remaja akhir: Analisis longitudinal. *Jurnal Internasional Perkembangan Perilaku* , 28 (2), 140-147
- Ramadanty, A., Putriani, P., Hibana, H., & Ayu, S. M. (2022). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Generasi Emas*, 5(2), 67-82. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Rönsch, H. (2020). Effectiveness of laws and policies governing permissive parenting in pursuit of the reduction of severe child abuse in Germany. *Children and Youth Services Review*, 119, 105510. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105510>
- Shirley, A., Romadhon, F., & Septianingrum, I. (2025). Menanamkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan practical life. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-10.
- Soltani, P. R., Arya, A. M., Esmaeili, F., & Tahmasebi, S. (2021). The relationship between parenting styles and moral development of preschool children mediated by children's attachment. *Journal of Rehabilitation*, 22(3), 362-377. <https://doi.org/10.32598/rj.22.3.3275.1>

- Steinberg, M. (1995). Handbook for the assessment of dissociation: A clinical guide. American Psychiatric Publishing.
- Subagia, I. N. (2021). Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. Nilacakra.
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan kemandirian pada anak usia dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179-186.
- Susanto, A. (2017). Kepercayaan diri dan motivasi intrinsik sebagai kunci kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Teuber, Z., Tang, X., Sielemann, L., Otterpohl, N., & Wild, E. (2022). Autonomy-related parenting profiles and their effects on adolescents' academic and psychological development: A longitudinal person-oriented analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(7), 1333-1353. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01538-5>
- Tyas, A. P. M., Yunita, Y., Mardhika, A., Fadliyah, L., & Susanto, J. (2021). Tingkat pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 38-44.
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034-3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Wang, L., Xian, Y., Dill, S. E., Fang, Z., Emmers, D., Zhang, S., & Rozelle, S. (2022). Parenting style and the cognitive development of preschool-aged children: Evidence from rural China. *Journal of Experimental Child Psychology*, 223, 105490. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105490>
- World Health Organization. (2023, October 1). Caring for children with developmental delay: Reaching the vulnerable. WHO Sri Lanka.
- Wulandari, D., & Hidayati, F. (2020). Hubungan pola asuh permisif dengan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Xia, X. (2023). Parenting style and Chinese preschool children's pre-academic skills: A moderated mediation model of approaches to learning and family socioeconomic status. *Frontiers in Psychology*, 14, 1089386. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1089386>